

**RELIGIUSITAS MASYARAKAT PENDATANG DENGAN MASYARAKAT
ASLI DI DESA MUMBUL SARI KECAMATAN BAYAN KABUPATEN
LOMBOK UTARA**



Oleh

Titik Lisdianti
NIM. 160304058

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDs-IN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM**

2022

**RELIGIUSITAS MASYARAKAT PENDATANG DENGAN MASYARAKAT
ASLI DI DESA MUMBUL SARI KECAMATAN BAYAN KABUPATEN
LOMBOK UTARA**

Skripsi

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar sarjana sosial (S.Sos.)



Oleh

Titik Lisdianti
NIM. 160304058

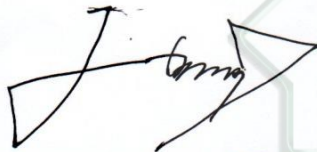
**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Titik Lisdianti, NIM:160304058 dengan judul “Religiusitas Masyarakat Pendetang Dengan Masyarakat Asli Di Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 20 November 2022

Pembimbing I



Dr. H. M. Zaki, M.Pd
NIP. 19711231 199703 1 005

Pembimbing II



Abdul Rahim, M.A
NIP. 199308222019032015

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 20 November 2021

Hal: ujian Skripsi

Yang terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin dan study agama

Di Mataram

Assalamu'alikum, Wr.Wb

Dengan hormat, setelah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Titik Lisdianti

Nim : 160304058

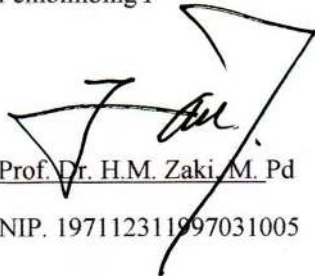
Jurusan /prodi : Sosiologi Agama

Judul : Hubungan Religiusitas Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Asli di Di Desa Mumbul Sari, Kecamatan Bayan, Lombok Utara.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di munaqasyah-kan.


Wassalammu'alikum, Wr. Wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. H.M. Zaki, M. Pd
NIP. 197112311997031005

Pembimbing II



Abdul Rahim, M.A
NIP.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

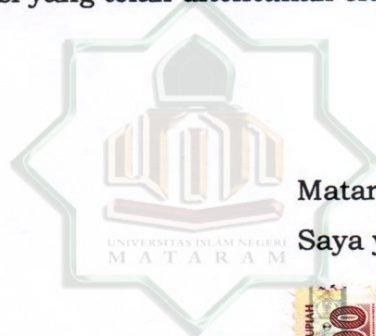
Nama : Titik Lisdianti

Nim : 160304058

Jurusan : Sosiologi Agama

Fakultas : Usuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ Hubungan Religiusitas Masyarakat Pendetang dengan Masyarakat Asli Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan Lombok Utara”. Ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulis/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.



Mataram, 20 / 11 2021

Saya yang menyatakan,

Perpustakaan UIN



Titik Lisdianti
160304058

PENGESAHAN

Skripsi oleh Titik Lisdianti, Nim: 160304058 dengan judul "Hubungan Religiusitas Masyarakat Pendetang Dengan Masyarakat Asli Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan Lombok Utara" Telah dipertahankan di depan dewan penguji jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 31 Desember 2021.

DEWAN PENGUJI

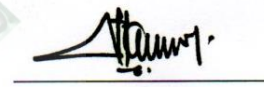
Prof. Dr. H. M. Zaki, M. Pd
(Ketua Sidang/pemb. I)



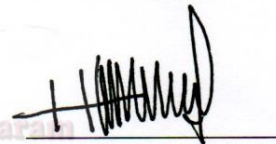
Abdul Rahim, M.A
(ketua siding/pemb. II)



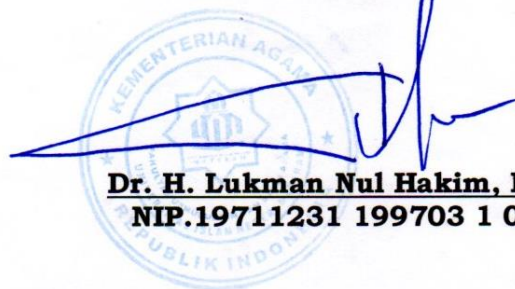
Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I
(penguji. I)



Husnul Hidayati, S. Ag., M.Ag
(Penguji II)



Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Mataram



Dr. H. Lukman Nul Hakim, M.Pd
NIP.19711231 199703 1 005

MOTTO:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (الأنفال)

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anak mu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.
”(QS.Al-Anfal:28)



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku, suamiku, semua guru dan dosenku.”



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbal'alamini segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan anugerah dan karunia-Nya yang tak terhitung. Sholawat dan salam kita curahkan keharibaan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat umatnya dari alam gelap gulita menuju alam yang terang benderang.

Dengan penuh kesadaran akan kelemahan yang penulis miliki, penulis sangat menyadari sepenuhnya dalam pembuatan skripsi ini banyak sekali rintangan dan hambatan yang penulis hadapi. Tetapi berkat rahmat Allah SWT segala hambatan dan rintangan itu menjadi tidak berarti, meskipun dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sebagaimana yang diharapkan. Tugas akhir ini tidak akan pernah selesai tanpa adanya do'a dan dukungan dari keluarga, dosen dan sahabat. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari banyak pihak baik dalam bentuk moril maupun materi. Oleh karena itu sudah selayaknya penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. H. M. Zaki, M.Pd sebagai pembimbing I dan bapak Abdul Rahim, M.A sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan koreksi dengan sangat teliti tanpa ada rasa lelah dan bosan di tengah-tengah kesibukannya yang sangat padat sehingga menjadikan skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Dr. Murdianto, M.Si, sebagai ketua jurusan dan Dr. Nuruddin, M.Si sebagai sekretaris jurusan komunikasi yang selalu memberikan arahan dan motivasi agar dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu.
3. Dr. Lukman Nul Hakim, M.Pd selaku Dekan Fakultas Usuluddin dan Studi Agama.

4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberikan tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan arahan agar dapat wisuda tepat waktu.
 5. Bapak dan ibu Dosen serta staf akademik FUSA yang membantu proses belajar selama penulis kuliah di UIN Mataram.
 6. Bapak dan ibu saya tercinta bapak Sahabudin dan ibu Jasminah yang selalu memberi do'a dan dukungan baik dalam bentuk moril dan materi agar dapat menyelesaikan kuliah dan bisa jadi anak yang sukses dan berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.
 7. Keluarga besar, rekan dan sahabat yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
- Semoga amal kebaikan dari semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram,2021
Penulis,

(TITIK LISDIANTI)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian	8
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	13
1. Teori Integrasi Sosial	13
2. Teori Intraksionisme Simbolik	16
G. Metode Penelitian	19
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	19
2. Sistematika Pembahasan	26
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	27
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
1. Tipologi Desa	27
2. Letak Geografis Desa	31
3. Visi Misi Desa Mumbul Sari	31
4. Monografi dan Demografi Desa Mumbul Sari	32
5. Tata Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Asli Bayan	34
6. Pendidikan	37

7. Agama	38
B. Paparan Hasil Penelitian	40
1. Bentuk Hubungan Religiusitas Antara Masyarakat Pendatang Dan Masyarakat Asli Dan Pengaruh Terhadap Interaksi Sosial.....	40
BAB III PEMBAHASAN	44
A. Pengaruh Religiusitas Antara Masyarakat Pendatang Dan Masyarakat Asli Di Desa Mumbul Sari.....	44
B. Perbedaan Tata Cara Pelaksanaan Ritual-Ritual Keagamaan	46
1. Pernikahan	46
2. Khitan (sunatan)	48
3. Upacara Pemakaman	49
4. Acara Maulid Adat.....	50
C. Makna Simbol Ritual Antara Masyarakat Asli Dengan Masyarakat Pendatang.	53
1. Pakaian yang di kenakan oleh masyarakat asli Desan Mumbul Sari Kecamatan Bayan.	54
2. Pakaian yang dikenakan oleh masyarakat pendatang Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan.	55
BAB IV PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT PENDATANG DENGAN
MASYARAKAT ASLI DI DESA MUMBUL SARI KECAMATAN BAYAN
KABUPATEN LOMBOK UTARA**

Oleh
Titik Lisdianti
NIM. 160304058

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan religiusitas masyarakat asli dengan masyarakat pendatang di Desa mumbul sari khususnya dusun pengadang baru, sehingga dengan mengetahui jenis hubungan antara keduanya, maka dapat diketahui masalah apa saja yang timbul dari kedua variabel tersebut, yang kemudian dapat di cari solusi pemecahannya.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu metode angket, wawancara, dokumentasi dan metode observasi dapat memperoleh data terkait variabel penelitian yang kemudian data telah dikumpulkan akan di olah dengan analisa kuantitatif dengan menggunakan rumus korelasi *r product moment*.

Dari 60 sampel penelitian, yang dipilih dari desa mumbul sari, setelah dianalisis dapat diketahui bahwa terdapat hubungan religiusitas yang signifikan antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang di desa mumbul sari yang ditunjukkan dengan arah hubungan yang positif. Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat religiusitas masyarakat asli di pengaruhi oleh masyarakat pendatang.

Religiusitas masyarakat pendatang memberikan hubungan terhadap religiusitas masyarakat asli, tapi hubungannya sangat lemah atau rendah. Rendahnya religiusitas masyarakat asli di desa mumbul sari karena disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhi religiusitas mereka, walaupun tidak berbeda jauh tingkat religiusitasnya masyarakat pendatang dengan masyarakat asli. Di antara factor tersebut adalah selain kurangnya pemahaman mereka terhadap suatu ajaran agama, karena juga pada umumnya masyarakat asli diwilayah ini lebih mementingkan masalah adat.

Kata Kunci: Hubungan Religiusitas Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Asli

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Bayan adalah suatu komunitas yang merupakan bagian khusus dari masyarakat suku bangsa Sasak yang lebih luas dan dikenal sebagai pusat budaya Lombok tertua. Komunitas ini terpusat di sebuah desa yang bernama Desa Bayan, sebagai bagian dari wilayah Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Masyarakat Bayan dideskripsikan secara khusus di luar masyarakat suku Sasak, hal ini dikarenakan adanya hal-hal khas yang menjadi ciri tersendiri di samping secara umum mereka merupakan bagian dari masyarakat suku Sasak. Kekhasan masyarakat Bayan terkait dengan adat istiadat dan sistem keyakinan mereka yang disebut dengan Islam *Wetu Telu* (Islam Waktu Tiga), sistem keyakinan tersebut berbeda dengan ajaran Islam murni yang disebut dengan Islam *Watu Lima*.

Namun seiring waktu, masyarakat Bayan mulai tersebar di beberapa desa di kecamatan Bayan khususnya di desa Mumbul Sari. Di desa Mumbul Sari mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah, seperti Lombok Tengah, Lombok Barat, Lombok Timur, bahkan ada yang berasal dari luar Lombok seperti Bali, Bima dan Dompu.

Abad 21 ditandai dengan perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat termasuk dalam kehidupan beragama (*religiusitas*). Perubahan ada yang membawa

kemaslahatan ada juga yang membawa kegelisahan dalam masyarakat.¹

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakinnya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa do'a-do'a yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang dan sebagainya.

Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya. Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan

¹ Imam Ilyas, *Beragama Di Abad Dua Satu*, (Jakarta: Zikrul Hakim. 1997). hlm. 133.

agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahny hidup beragama.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, setiap individu pasti membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sosial banyak diwarnai oleh perilaku manusia yang antara individu satu dengan individu lain memiliki perbedaan perilaku dan karakter yang bercampur baur dengan perilaku dan karakter orang lain dalam kelompok yang lebih besar. Antara perbedaan dan persamaan tersebut akhirnya membentuk situasi sosial tertentu, seperti kerja sama dan perselisihan.²

Kehidupan sosial, religiusitas seseorang tidak bisa diukur dari tempat tinggalnya. Karena dalam suatu wilayah pasti ada masyarakat pendatang dan masyarakat asli, yang dimana kekuatan religiusitas masyarakat pendatang dan masyarakat asli itu pasti berbeda dari berbagai aspek. Seperti dalam acara keagamaan, masyarakat pendatang dan masyarakat asli walaupun sama-sama beragama Islam, namun tata cara menjalankannya berbeda. Contohnya seperti acara pemakaman dan akikah, khitan (sunat), dari segi pakaian saja sudah dapat dibedakan mana masyarakat pendatang dan mana masyarakat asli.

² Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar sosiologi*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011), hlm. 5.

Rata-rata masyarakat muslim pada umumnya ketika melaksanakan suatu acara keagamaan seperti pemakaman atau akikah, khitan (sunat) memakai pakaian yang Islami, namun berbeda halnya dengan masyarakat asli Bayan, ketika masyarakat pendatang melaksanakan suatu acara keagamaan seperti acara pemakaman atau akikah, khitan (sunat), masyarakat pendatang masih memakai pakaian seperti pakaian masyarakat muslim pada umumnya, namun masyarakat suku Bayan ketika melaksanakan suatu acara keagamaan seperti acara pemakaman, akikah, khitan (sunat), masyarakat suku Bayan memakai pakaian yang berbeda.

Di Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan terdapat beberapa agama, adat istiadat sesuai dengan asal mereka masing-masing. Walaupun masyarakat pendatang tinggal dan berinteraksi sosial dengan masyarakat suku Bayan tetapi dalam kegiatan keagamaan atau adat istiadat mereka tetap menjalankan sesuai dengan asal mereka masing-masing tanpa mencampuradukkan adat istiadat mereka dengan adat istiadat masyarakat suku Bayan.

Masyarakat Lombok Utara yang tinggal di desa-desa sangat memperhatikan adat istiadat dan sistem norma dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan masing-masing dusun atau desa mempunyai *awiq-awiq* (aturan-aturan) yang ditetapkan oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Bagi mereka yang melanggar akan dikenakan sanksi sesuai kesepakatan.

Tradisi yang berkembang pada masyarakat Lombok Utara pada umumnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua azas. Pertama,

tradisi kepercayaan yang bersumber dari kepercayaan nenek moyang. Kedua, tradisi kepercayaan yang bersumber dari agama islam. Di Lombok Utara, kedua azas ini bercampur dalam praktek upacara-upacara adat dan keagamaan. Percampuran ini kemudian melahirkan varian praktek islam yang terikat kuat dengan pola-pola fikir ulama' fiqih (hukum islam) empat Mazhab dan secara khusus Mazhab Imam Syafi'i. Varian pertama disebut islam *Wetu Telu*, sedangkan varian kedua disebut islam *Wetu Lima*³. Fenomena keagamaan dari masyarakat islam *Wetu Telu* adalah, masih tersisihnya pengaruh ajaran agama islam tradisional pribumi, sedangkan pada masyarakat islam *Wetu Lima* lebih ditekankan pada termenifestasikannya ideal islam dalam pengertian normatifnya.

Dalam praktek peribadatan sehari-harinya, *Wetu Telu* ini mempercayai dan menjalankan syari'at islam seperti sembahyang atau puasa, hanya saja pelaksanaannya tersebut bisa diwakili oleh para Kyai dan Penghulu. Sementara masyarakat lain terbebaskan. Dalam pelaksanaannya sangat variatif, ada yang melaksanakan sembahyang zuhur hanya pada hari jum'at atau yang melaksanakannya sembahyang subuh pada dua hari raya kamis sore dan juga ada yang hanya sembahyang subuh dua hari saja.

Berbeda dengan varian *Wetu Telu* diatas, Islam *Wetu Lima* merupakan varian keagamaan yang didominasi oleh ajaran kitab suci (Al-Qur'an) dan sunnah Rasulullah. Al-Qur'an diyakini sebagai

³Komisi Penelitian-Pengkajian & Komisi Dakwah MUI NTB, *Peta Dakwah*, (Mataram: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi NTB, 2017), Hlm. 247.

kitab suci dan diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Hadis Nabi (sunnah Nabi) yang merupakan ucapan dan tindakan serta ketetapan Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai penjelas kitab suci dan menjadi sumber skunder hukum Islam. Di Lombok Utara penganut Islam *Wetu Lima* ini merupakan mayoritas yang membangun sistem kepercayaan pada pemahaman secara ketaatan terhadap rukun iman dan rukun Islam. Mereka menjalankan ritual-ritual keagamaan seperti syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji sesuai dengan apa yang disyari'atkan dan mereka pada umumnya adalah penganut Islam ahlussunnah wal-jama'ah.

Dalam upacara-upacara ini muatan-muatan Islam (sedekah, ta'ziyah, zikir dan do'a) dan atau cara-cara pelaksanaannya lebih banyak ditampilkan cara-cara adat. Pada hari-hari kematian lebih banyak diadakan tadarusan Al-Qur'an, yaitu membaca dengan tartil dan melagu menurut tajwid dilakukan secara bergiliran. Tujuan utama dari upacara ini adalah memberikan berkah kepada arwah yang telah meninggal dan penyebaran syari'ah Islam.

Dalam peta dakwah, keberadaan *Wetu Telu* ini sering kali menimbulkan permasalahan di tengah masyarakat, terutama ketika mereka melakukan ritual adat lebaran dan ritual adat maulid. Ritual ini sering dianggap menyimpang, baik dari pakian yang dikenakan, bacaan-bacaan yang digunakan serta sesembahan-sesembahan yang mirip sesajen dalam tradisi agama Hindu. Bahkan tidak

terlihat kepercayaan layaknya yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam terutama di pulau Lombok.⁴

Secara simbolis terdapat banyak perbedaan antara masyarakat asli Bayan dan masyarakat pendatang, dari segi pakaian saja orang yang berkunjung ke wilayah Bayan sudah dapat membedakan antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dalam skripsi ini peneliti mengambil judul: “Hubungan Religiusitas Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Asli Masyarakat Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah penelitian tentang hubungan religiusitas antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli adalah:

1. Bagaimana bentuk hubungan religiusitas antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli yang mempengaruhi interaksi social di desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan?
2. Bagaimana bentuk perbedaan ritual simbolis antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli dan pengaruhnya terhadap nilai-nilai keagamaan di Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan?

⁴Komisi Penelitian-Pengkajian & Komisi Dakwah MUI NTB, *Peta Dakwah*, (Mataram: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi NTB, 2017), hlm. 248.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Untuk mengetahui bentuk hubungan religiusitas antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli yang mempengaruhi interaksi social di desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan?
2. Untuk mengetahui bentuk hubungan religiusitas antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli yang mempengaruhi interaksi social di desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan?

Manfaat peneliti:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis khususnya bagi:

1. Bagi masyarakat yang menjadi subjek penelitian bisa mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai hubungan religiusitas masyarakat pendatang dan masyarakat asli dan dampak terhadap nilai-nilai social
2. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan psikologi sosial dan psikologi agama mengenai hubungan religiusitas masyarakat pendatang dan masyarakat asli dan dampak terhadap nilai-nilai sosial dan nilai-nilai keagamaan.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas supaya pembahasannya tidak meluas atau menyimpang, maka peneliti membuat batasan atau ruang lingkup penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan proposal skripsi ini yaitu hanya pada perbedaan tata

cara atau adat istiadat masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang dalam menjalankan setiap kegiatan keagamaan baik itu dalam acara pemakaman, akikah, khitan (sunat), acara pernikahan, dan setiap acara keagamaan lainnya. Perbedaan yang di maksud oleh peneliti disini adalah dari segi pakaian atau tatacara dalam melakukan kegiatan tersebut yang dimana lokasinya di Desa Mumbul Sari Kecamatan bayan.

2. Setting penelitian

a. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara, karena di sana ada masyarakat yang memeluk agama Islam dan hindu namu disini yang membuat peneliti tertarik mengangkat judul tersebut di sebabkan dengan alasan masyarakat yang sama-sama memeluk angam Islam namun ada beberapa perbedaan tata cara pelaksanaan dan symbol-simbol.

b. Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini dimulai pada bulan maret 2020, dari tahap prasurvei hingga penulis melakukan penelitian.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah penelusuran terhadap studi dan karya-karya terdahulu yang terkait untuk menghindari duplikasi, plagiasi, repetisi, serta menjamin keaslian dan keabsahan penelitian. Dalam hal ini peneliti menghadirkan beberapa tulisan dan hasil

penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan hubungan religiusitas antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli seperti penelitian yang dilakukan oleh:

Acih Herna, “hubungan religiusitas masyarakat pendatang dengan Religiusitas masyarakat asli (studi kasus masyarakat di kelurahan Ciladak Timur Jakarta Selatan)” Universitas Uin Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik⁵. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Acih Herna, selain membahas tentang religiusitas Acih Herna lebih banyak membahas tentang masalah kependudukan atau domisili masyarakat pendatang. Yang dimana dalam penelitiannya, banyak masyarakat pendatang yang tidak memiliki KTP atau domisili di tempat tinggalnya sekarang. Dalam artian masyarakat yang datang ke tempat tersebut dan tinggal di wilayah tersebut masih memakai KTP atau domisili sesuai dengan wilayah asalnya. Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Acih Herna ini adalah untuk untuk mengetahui religiusitas masyarakat pendatang dan masyarakat asli di Ciladak timur. Sedangkan kegunaan peneliti ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya, sosiologi agama, dan dapat dijadikan masukan kepada berbagai pihak dalam memberikan keterangan mengenai masalah ini. Adapun jenis penelitian yang di gunakan adalah kuantitatif. Metode tempat penelitian, waktu penelitian, variable penelitian, populasi dan sampel, teknik

⁵Acih Herna, (*Jakarta:SkripsiJurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*), hlm. 5.

pengumpulan data, observasi, wawancara, angket, studi literatur, analisis data.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Acih Herna dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang keyakinan (*spiritual*) dan hubungan religiusitas antara masyarakat pendatang dengan asli. Sedangkan perbedaan antara penelitian Acih Herna dengan penulis adalah Acih Herna melakukan penelitian di cilandak timur Jakarta selatan dan penelitian yang dilakukan oleh Acih Herna menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Nani Handayani, skripsi ini membahas tentang korelasi Antara Hubungan Realigiusitas Terhadap Perilaku Sosial Perkerja Malam Di Execuitve Club Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai rumasan masalah sebagai berikut:⁶ peneliti ini membahas hubungan antara tingkat religiusitas terhadap perilaku sosial pekerja malam di excuitive club yogyakarta. Populasi dalam penlitian ini sebanyak 107 orang pegawai, yang dilakukan pengambilan sampel secara acak (*sampel random*). Dengan mengambil sampel 66 orang responden. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penlitian ini adalah *accidental samling*, sehingga terdapat beberapa karakteristik

⁶Nani Handayani, (*Yogyakarta, Skripsi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*), hlm.5.

dalam memilih responden. Analisis determinasi (R^2) digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

Menurut Hani Handayani dalam penelitiannya religiusitas seseorang tidak hanya ditampakan dengan sikap yang tampak, namun juga sikap yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh sebab itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Faktor-faktor yang sudah diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, kelihatannya faktor-faktor itu terdiri dari 4 kelompok umum: pengaruh sosial, sebagai pengalaman, kebutuhan, dan proses pemikiran.

Pada uji hipotesis yang menggunakan determinasi (R^2) dilakukan dengan membandingkan dengan melakukan nilai signifikasinya dengan nilainya yaitu kurang dari nol dan kurang dari satu yang berarti variabel religiusitas $-0,10\%$ sehingga variabel independen religiusitas (x) yang terbatas.

Persamaan peneliti dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang tingkat religiusitas. Sedangkan perbedaan antara penelitian Nani Handayani dan penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Nani Handayani dilakukan di Yogyakarta dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penulis melakukan penelitian di Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara dan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan penulis lebih memfokuskan pembahasannya tentang hubungan religiusitas masyarakat pendatang dan asli, dan juga membahas simbol-simbol yang terdapat dalam

religiusitas masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Desa Mumbul Sari.

F. Kerangka Teori

1. Teori Integrasi Sosial

Integritas masyarakat adalah sistem yang mengalami pembaruan hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Integritas sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.

Sedangkan definisi lain mengenai integritas adalah suatu keadaan dimana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformasi terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan masing-masing. Integritas memiliki 2 pengertian, yaitu:

- a. Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu
- b. Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu sedangkan yang di sebut integritas sosial adalah jika yang dikenalkan satu sama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau masyarakatan⁷.

Suatu integritas sosial diperlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik

⁷http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=integrasi_sosial&oldid=14721895. Diakses tanggal 7 maret 2020 pukul 12.00.

merupakan tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya. Menurut pandangan para penganut fungsionalisme struktur sistem sosial senantiasa terintegrasi di atas dua landasan berikut:

- a. Suatu masyarakat sentiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus (kesepakatan) di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental (mendasar).
- b. Masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (*cross-cutting affiliatio*).

Integritas sosial akan terbentuk apabila sebagian besar masyarakat memiliki kesepakatan tentang batas-batas teritorial, nilai-nilai, norma-norma, dan pranata-pranata sosial⁸.

Giddens memperhatikan cara dimana para perilaku mereproduksi struktur sosial dalam ruang dan waktu. Integrasi sosial mengarah pada reproduksi sistem sosial melalui interaksi tatap muka dan merupakan ciri masyarakat pramodern. Sistem integrasi menggambarkan reproduksi struktur oleh pelaku-pelaku yang benar-benar terpisah dalam ruang dan waktu. Integrasi sistem dalam masyarakat pra modern merupakan hal penting kedua dalam struktur dan praktik sosial tidak tersebar pada sebagian besar lintas ruang waktu. Struktur dan praktik dirincikan dengan tingginya tingkat rutinitas ruang waktu: Orang

⁸*Ibid.*

secara berulang-ulang melakukan hal tertentu, ditempat tertentu, dan waktu tertentu. Karena itu, tempat dan waktu merupakan ciri pokok dari makna sosial suatu tindakan, begitu juga keteraturan menyediakan bidang material dari rekursivitas kehidupan sosial.

Dari pengertian integritas diatas, sangat relevan dengan masalah yang dibahas oleh peneliti. Karena dari pengertian integritas tersebut membahas tentang kelompok-kelompok masyarakat yang beradaptasi dengan budaya mayoritas masyarakat di sekelilingnya, namun masih tetap mempertahankan budaya masing-masing. Begitu juga dengan religiusitas masyarakat asli dan pendatang, yang dimana masyarakat pendatang walaupun tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat Bayan asli tapi masih mempertahankan budaya sesuai dengan asal mereka.

J.P. Gillin dan J.L. Gillin dalam bukunya *Cultural Sociology* mendefinisikan masyarakat sebagai “*the feeling of unity are operative*”. Berangkat dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah (1) sekelompok manusia yang menempati wilayah tertentu, (2) bertempat tinggal dalam waktu lama, (3) terdapat tata cara atauran hidup seperti, adat kebiasaan, sikap, dan perasaan kesatuan, (4) rasa indentitas antara para warganya. Integrasi masyarakat akan tercapai jika hidup masyarakat tersebut telah terpenuhi semua unsur-unsur yang disebutkan tadi, sebaliknya jika salah satu unsur yang terdapat

di dalam masyarakat tidak terpenuhi, maka kedaan masyarakat tersebut dapat dikatakan tidak terintegrasi lagi.⁹

2. Teori Intraksionisme Simbolik

George Herbert Mead, C.H.Cooley, W. Thomas, Peter I. Berger, Erving Goffman, dan Herbert Blumner. teori ini menyatakan bahwa manusia berinteraksi satu dengan lain tidak secara langsung. Melainkan secara simbol-simbol. Teori ini menitik beratkan perhatiannya pada interaksi antarindividu. Menurut teori ini, konsep tentang masyarakat, lembaga sosial, maupun negara hanya konseptual saja dalam arti hanyalah istilah akademik.

Simbol-simbol ini sebagian besar berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Kata tidak lain hanyalah sekedar bunyi dan belum mempunyai arti tertentu yang melekat pada kata itu sendiri. Kata atau bunyi tertentu memiliki arti setelah masyarakat atau kelompok orang sepakat memberikan arti dari kata atau bunyi tersebut. Bunyi dan tulisan sama tapi jika berada di masyarakat yang berbeda akan memberikan arti atau makna yang berbeda.¹⁰

Interaksionisme simbolik adalah nama yang diberikan kepada salah satu teori tindakan yang paling terkenal. Melalui interaksionisme simboliklah pertanyaan-pertanyaan seperti “definisi situasi”, “realitas dimata pemiliknya” dan “jika orang

⁹Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), Hlm. 390.

¹⁰ Dr. Andeyas Suroso, *sosiologi 1*, (Katalog, Yudistira, 2008), hlm. 16.

mendefinisikan situasi itu nyata, maka nyatalah situasi itu dalam konsekuensinya”, menjadi paling relevan. Maka agak berlebihan, nama interaksionisme simbolik jelas menunjukkan jenis-jenis aktivitas manusia yang unsur-unsurnya memandang penting untuk memusatkan perhatian dalam rangka memahami kehidupan sosial.

Menurut interaksionisme simbolik, kehidupan sosial secara harfiah adalah “interaksi manusia melalui penggunaan symbol-symbol. Intreaksionisme simbolik pada: 1). Cara manusia menggunakan symbol untuk mengungkapkan apa yang mereka maksud, dan untuk berkomunikasi satu sama lain (suatu minat interpretatif yang ortodoks). Akibat interpretasi atas symbol-symbol terhadap kelakuan pihak-pihak yang terlibat selama interaksi sosial.

Interaksionisme simbolik menekankan bahwa interaski adalah proses interpretatif dua arah. Kita tidak hanya harus memahami bahwa tindakan seseorang adalah produk dari bagaimana ia menginterpretasikan perilaku orang lain, tetapi bahwa interpretasi ini akan memberikan dampak terhadap perilaku yang perilakunya diinterpretasi dengan cara tertentu pula. Salah satu konteribusi utama interaksionisme simbolik bagi teori tindakan adalah elaborasi dan menjelaskan berbagai akibat interpretasi terhadap orang lain terhadap identitas sosial individu yang menjadi obyek dari interpretasi tersebut.

Pengaruh interaksionisme yang paling umum adalah pandangan bahwa kita menggunakan interpretasi orang lain sebagai bukti “kita pikir siapa kita”. Berarti, citra diri (*self image*) kesadaran identitas kita adalah produk dari orang lain berpikir tentang kita. Akibatnya dalam hal ini “saya adalah apa yang saya pikir engkau berpikir tentang saya”. Bagi interaksionisme simbolik ini terutama apa yang dimaksud dengan sosialisasi itu. Jadi bukan proses dimana aturan-aturan kebudayaan sudah ada, berfikir eksternal yang secara umum diinternalisasikan oleh manusia.¹¹

Dari pengertian simbolik diatas, sangat relevan dengan tema pembahasan yang diangkat oleh penulis. Karena dari simbolik itu orang dapat membedakan suatu kelompok masyarakat, dari ras dan suku mana orang tersebut berasal. Begitupun dengan masalah yang dibahas oleh penulis, penulis membahas tentang simbolik karena simbolik antara masyarakat pendatang dan masarakat asli Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan itu memilik perbedaan. Sehingga orang bisa membedakan antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan.

¹¹ Badaruddin, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2010), hlm. 202.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan menganalisis tanpa menggunakan data statistik. Apabila dalam penelitian kualitatif ini dihasilkan angka-angka, mangka angka-angka itu bukan sebgaai data utama melainkan sebagai data penunjang¹².

Dapat di pahami bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berhadapan langsung dengan lingkungan alam subyek guna untuk memperoleh data-data deskriptif di lokasi penelitian. Untuk memahami dan mempelajari perilaku subyek dan konteks lingkungan sebagai mana yang di tunjukannya, peneliti diarahkan pada latar individu secara untuh.

a. Kehadiran Peneliti

Tujuan utama kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Sedangkan dari penelitian kualitatif, peneliti perlu melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objek peneliti. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengumpul data yang melibatkan diri secara langsung sebagai subjek penelitian dalam waktu yang telah di tentukan. Dalam pengumpulan data penelitian berusaha menciptakan

¹²Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

hubungan yang baik atau akrab dengan responden yang menjadi sumber data agar data yang di peroleh benar-benar valid. Kehadiran peneliti di lapangan sangat menentukan untuk memperoleh data yang benar, kehadiran sebagai observer untuk mengamati dan menyelidiki gejala-gejala yang ada di lapangan.

Kehadiran peneliti bukan bertujuan untuk mempengaruhi subjek, tetapi untuk mendapatkan data yang di perlukan dengan sewajarnya di Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan, peneliti dilapangan akan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan peneliti yang telah ditentukan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian untuk memperoleh data yang di perlukan ini:

1) Observasi

Observasi adalah “teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara sistematis dengan gejala-gejala atau fenomena yang diselidiki”¹³. Dalam observasi dikenal dengan dua macam observasi yaitu: observasi partisipan dan non partisipan. Dari ke dua observasi tersebut digunakan observasi partisipan dengan alasan bahwa menjadi bagian integral dari situasi dengan baik

¹³Marzuki, *Metode Riset*, (Yogyakarta: PT. Hamindita, 1983), hlm. 56.

serta dapat mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya dengan tidak mempengaruhi situasi dan kondisi yang sebenarnya.

2) Wawancara

Wawancara atau interview merupakan alat pengumpulan data atau informasi dengan cara Tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Adapun teknik wawancara yang di gunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur dilakukan dengan memberikan pertanyaan tidak teratur terpusat pada suatu pertanyaan akan tetapi bisa berkembang.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari atau menyelidiki benda benda tertulis seperti buku-buku, catatan harian surat kabar majalah notulen, dokumen dan lain-lain.

c. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif analisis data biasanya dilakukan sewaktu berada di lapangan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, memilih data penting yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami diri sendiri dan orang lain untuk menjaga pemahaman tentang masalah yang diteliti

dan menjadikan data tersebut sebagai temuan yang terbaru analisis dapat di bagi menjadi dua yaitu:

1) Analisis data kualitatif

Analisi data kualitatif adalah sifatnya induktif. Yaitu suatu analisis data yang diperoleh, selanjutnya di kembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.¹⁴

Dalam upaya menganalisis data guna memperoleh data yang valid maka dilakukan adalah pengorganisasiannya yang terdiri dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, sebagai bahan komentar di lapangan dan lain sebagainya. Pengorganisasian dan pengolahan data tersebut bertujuan untuk menemukan teman yang terdiri dari hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif karean keseluruhan langkah dalam penelitian ini merupakan proses yang berjalan secara serentak, maka secara teoritis analisis dan pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang karean dalam penelitian kualitatif dikenal dengan adanya analisis data yang ada di lapangan.

2) Analisis Deskriptif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam menganalisis data digunakan

¹⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 27.

analisis filosofis deskriptif yaitu menggambarkan, menginterpretasikan data dan teman-teman yang penulis temukan di lapangan dengan fakta-fakta yang ada. Dengan demikian, data-data atau peristiwa yang bersifat khusus dianalisis dengan menggunakan analisis induktif dan selanjutnya dilakukan dengan bersifat general.

Proses pengumpulan data dilakukan setelah meninggalkan lapangan dan data yang didapatkan dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah didapatkan. Adapun langkah-langkah yang di gunakan yaitu:

d. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi bagi penelitian yang masih baru. Dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-adat yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.¹⁵

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 339.

3) Penyajian data.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan pengujian data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dilapangan, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pictogram dan sejenisnya.

4) Verifikasi

pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan atau atauran-atauran yang ada sesuai dengan pendekatan dalam penelitian. Dalam data ini mengacu kepada pendekatan penelitian yakni pengumpulan data yang sesuai dengan realita dan tidak menggunakan data statistic.

e. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data pada sebuah penelitian bertujuan untuk membuktikan apakah data yang diperoleh dari lapangan bentuk-bentuk valid atau tidak, yakni memadukannya dengan landasan teori yang menjadi landasan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan. Untuk mendapatkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan tehnik pemeriksian. Pelaksanaan tehnik pemeriksian didasarkan atas jumlah kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan

(*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastiaan (*comfirtibility*)¹⁶. Keabsahan data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati sesuai dengan kenyataan dan apakah penjelasan yang diberikan tentang duani kenyataan sesuai dengan apa yang terjadi. Untuk memperoleh data yang valid diperlukan teknik pemeriksaan yang tepat. Salah satu cara yang paling penting dan mudah dalam ujian keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode dan teori.

f. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Hal tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membandingkan hasil observasi dengan wawancara
- 2) Membandingkan data hasil observasi, wawancara dengan dokumentasi.
- 3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- 4) Membandingkan apa yang dilakukan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara peribadi.

¹⁶Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 324.

g. Triangulasi metode

Dilakukan dengan menggunakan strategi:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) Pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹⁷

2. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif ini peneliti akan mendeskriptifkan secara rasional dari masing-masing bab, penelitian kualitatif ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan, yaitu berisikan Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II gambaran Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan, pada bab ini akan menjelaskan bagaimana keadaan penduduk mulai dari, geografis, keadaan alam, mata pencarian, agama, ekonomi, suku.

BAB III Peneliti akan menjelaskan bagaimana hubungan religiusitas masyarakat pendatang dengan masyarakat asli di Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan.

BAB IV ini ialah bab yang berisikan kesimpulan, keritikan, dan saran dari hasil yang akan diteliti.

¹⁷Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 331.

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Tipologi Desa

Desa Mumbul Sari pada awalnya merupakan bagian dari Desa Akar-Akar, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara (sebelum dimekarkan menjadi bagian Kabupaten Lombok Barat) yang mana wilayah Administratif Desa Akar-Akar membawahi 15 wilayah kekadusan yaitu Dusun Akar-Akar, Batu Keruk, Embar-Embar, Batu Gembung, Dasan Gelumpang, Langkang Kok, Batu Jingkiran, Otak Lendang, Pawang Timpas, Temuan Sari, Lokok Mumbul, Lokok Reban, Pengadang Baru, Pawang Kunyit dan Dusun Munder.

Seiring dengan terjadinya perkembangan yang menuntut pelayanan Pemerintahan dan pemerataan pembangunan yang maksimal membuat beberapa tokoh masyarakat, tokoh Pemuda dan Tokoh Agama. Dengan bermodal semangat tinggi dalam nuansa kebersamaan antara seluruh lapisan masyarakat Desa Persiapan Mumbul sari dan pejabat Kepala Desa Persiapan Mumbul Sari berhasil menyelesaikan tugas berat yakni Pembangunan Kantor Desa Mumbul Sari di Dusun Lokok Reban dan sarana prasarana penunjang lainnya sehingga Pemerintah Kabupaten Lombok Barat menaikkan status Desa Persiapan Mumbul Sari menjadi Desa definitive yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Lombok Barat Nomor 7 Tahun 2003 tanggal 1

April 2003 tentang Peningkatan Status Desa Persiapan Sambik Elen, Desa Persiapan Mumbul Sari, Kecamatan Bayan menjadi Desa Definitif yang terdiri dari Lima Dusun yaitu Dusun Lokok Mumbul, Dusun Lokok Reban, Dusun Pengadang Baru, Dusun Pawang Kunyit dan Dusun Munder.

Dengan telah di definitifnya Desa Mumbul Sari menuntut adanya Kepala Desa yang definitive pula sehingga digelar Pemilihan Kepala Desa Mumbul Sari yang pertama kalinya diselenggarakan¹⁸ pada tanggal 29 Juli 2003 Yang di ikuti oleh 3 orang Calon Kepala Desa Mumbul Sari yaitu sdr Wira Subarman,S.Ag, sdr Arno dan Sdr Sumanem. Dari hasil pelaksanaan pesta demokrasi tersebut akhirnya yang terpilih sebagai Kepala Desa Mumbul Sari adalah Bapak Wira Subarman,S.Ag sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Lombok Barat Nomor : 436 / 67 / pem / 2003 tertanggal 9 Agustus 2003.

Tabel 2.1
Nama kepala desa Mumbul Sari

NO	NAMA	TAHUN	KETERANGAN
1	MASRI MARYADI	2001-2003	Kades Sementara
2	WIRA SUBARMAN,S.Ag	2003-2005	Kepala Desa
3	MAHULUD	2005-2006	PLT
4	H. MOH. ILHAM	2007-2012	KEPALA DESA
5	H. SAWALUDIN	2013-2019	KEPALA DESA
6	MUJTAHIDIN,A.Md	2020-2026	KEPALA DESA

¹⁸ Monografi Desa Mumbul Sari, 10 Agustus 2020

Data di atas merupakan data nama-nama kepala desa dari tahun berdirinya Desa Mumbul Sari. Masyarakat Desa Mumbul Sari merupakan masyarakat pribumi yang masih kerap menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di wilayahnya, yang terbilang harmonis rukun damai terlebih lagi di Desa Mumbul Sari terdapat penduduk asli dan pendatang. Walau demikian mereka dapat beradaptasi dengan baik berbaur dengan satu sama lain, sistem kemasyarakatan yang terjalin mencakup sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan, di dalam masyarakat pendatang dengan masyarakat asli mereka mengatur dirinya terutama berdasarkan ikatan kekeluargaan atau hubungan darah dan perkawinan umumnya hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat, masyarakat kini mengategorikan keluarga dalam cara-cara yang berbeda dan mendepinisikan tingkahlaku dalam dan antar keluarga.

Masyarakat Desa Mumbul Sari saling membutuhkan satu sama lain, saling tolong-menolong contohnya ketika salah satu dari mereka tertimpa musibah warga yang lain tidak tinggal diam mereka saling bahu-membahu berkumpul jadi satu untuk bermusyawarah sama-sama mencari jalan keluarnya atau solusi.

Di Desa Mumbul Sari terdapat beberapa agama seperti agama islam, hindu, budha, seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Islam waktu telu dan islam waktu lima ditandai dengan ketaatan yang tinggi terhadap ajaran-ajaran islam, komitmen lebih merajai syariah lebih besar dari pada waktu telu,

sehari-hari mereka lebih ibadah terwujud dalam ketaatan mereka terhadap lima rukun islam, yang dimana rukun islam ini adalah shalat lima waktu, puasa bulan ramadan, membayar zakat kepada orang yang memerlukan, dan berhaji ke tanah suci mekah jika mereka mampu.

Sistem kepercayaan waktu telu yang masih dianut oleh sebagian kecil atau beberapa dari masyarakat Mumbul Sari Kecamatan Bayan masih ada walupun tidak terlalu menonjol atau diperlihatkan dengan jelas/ secara terang-terangan seperti waktu telu zaman dahulu yang sangat terlihat. Menurut keterangan narasumber yaitu bapak saipul

“Islam waktu telu jaman dahulu atau yang masih kental dengan ajaran atau budaya yang bercampur dengan budaya agama hindu sangat berbeda dengan islam waktu telu yang sekarang ini, islam waktu telu jaman dahulu kalo ibadah bisa diwakili oleh petua atau kiyai. Kita yang sebagai masyarakat biasa memberikan seserahan kepada kiyai ibadah puasa bisa dijalankan hanya awal dan akhirnya aja, apapun kegiatan keagamaan harus didahului oleh petua-petua baru dilakukan oleh masyarakat biasa.

Seiring berjalan waktu serta perkembangan teknologi, anak-anak cucu mereka sudah pada mengenal pendidikan agama, sosial, dan ilmu-ilmu umum lainnya dan bergaul dengan masyarakat luar dan faktor kedatangan masyarakat pendatang ke Desa Mumbul Sari yang membawa sedikit perubahan-perubahan,

walaupun demikian masih ada masyarakat yang menganut Islam waktu itu walaupun secara sembunyi-sembunyi tidak seketat dahulu dikarenakan anak-anak mereka banyak yang mengerti rukun Islam dan tidak mengikuti ajaran-ajaran orang tuanya". Sesuai dengan paparan narasumber di atas Islam waktu itu masih ada dan dianut oleh masyarakat Desa Mumbul Sari namun sedikit demi sedikit kian memudar.¹⁹

2. Letak Geografis Desa

Desa Mumbul Sari merupakan salah satu dari 9 Desa di Wilayah Kecamatan Bayan, yang terletak 12 Km ke arah Barat dari kota Kecamatan yang merupakan pintu masuknya kecamatan Bayan di ujung paling barat. Desa Mumbul Sari mempunyai luas wilayah seluas 2500 Hektar

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Hutan HKM / TNGR
- c. Sebelah Timur : Desa Akar-Akar
- d. Sebelah Barat : Desa Salut dan Desa Selengen Kecamatan Kayangan.

3. Visi Misi Desa Mumbul Sari

"pelayanan prima untuk meningkatkan pembangunan partisipatif menuju masyarakat yang mandiri sejahtera dan berkeadilan" untuk mewujudkan visi dimaksud, maka telah dirumuskan dua misi yaitu:

¹⁹Hasil wawancara dengan pak Saipul pada tanggal 24 Desember 2020.

4. Monografi Dan Demografi Desa Mumbul Sari

Berdasarkan data monografi Desa Mumbul Sari mempunyai penduduk yang besar dimana dalam 12 Dusun dengan perincian sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk

No.	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa	Jumlah KK
1.	Mumbul Sari	228	233	461	461
2.	Lokok Mumbul	181	188	369	369
3.	Mekar Sari	186	196	382	382
4.	Lokok Reban	150	166	316	316
5.	Lokok Reban Timur	152	168	320	320
6.	Pengadang Baru	187	173	360	360
7.	Bagek Nunggal	94	95	189	189
8.	Jeruju	156	159	315	315
9.	Pawang Kunyit I	160	147	307	307
10.	Pawang Kunyit II	151	156	307	307
11.	Belencong	181	179	360	360
12.	Munder	207	202	409	409
Jumlah		2039	2033	2062	4095

(Sumber : laporan penduduk desa mumbul sari bulan Mei tahun 2020)

Masyarakat Desa Mumbul Sari mayoritas beragama Islam.

Berikut data pemeluk agama Desa Mumbul Sari:

Tabel 2.3

Penduduk Menurut Agama Bulan Mei 2020

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1826
2	Hindu	210
3	Budha	43

Dengan tabel diatas dapat peneliti ketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Mumbul Sari mayoritas beragama Islam.

Adapun sarana dan prasarana ibadah di Desa Mumbul Sari adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Sarana Dan Prasarana Tempat
Ibadah Yang Ada Di Desa Mumbul Sari

No	Tempat Ibadah	Keterangan
1	Masjid	9
2	Pura	1
3	Vihara	1
	Jumlah	11

Dengan melihat tabel diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa di Desa Mumbul Sari mayoritasnya beragama islam, namun walaupun hindu, budha terbilang minoritas masyarakat Desa Mumbul Sari tetap menjaga kerukunan, saling menghargai, menghormati, tertanam rasa toleransi satu sama lain tidak saling membeda-bedakan.

Adapun sarana lembaga pendidikan di Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan sebagai berikut :

Tabel 2.5
Sarana Lembaga Pendidikan
Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan

No	Lembaga Pendidikan	Unit
1	Sekolah dasar/ibtida'yah	4
2	SMP/Tsanawiyah	2
3	SMA/Aliyah	1
	Jumlah	7

Melihat tabel diatas, pendidikan di Desa Mumbul Sari bisa terbilang cukup memadai walaupun kebanyakan para orang tua lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di luar Desa ataupun keCamatan, Kabupaten.

Tabel 2.6
Lembaga Kesehatan Desa Mumbul Sari sebagai berikut:

No	Lembaga Kesehatan	Unit
1	Pukesmas pembantu	1
2	Polindes	2
	Jumlah	3

Tabel diatas merupakan tabel lembaga kesehatan yang ada di Desa Mumbul Sari yang terdiri dari pukesmas pembantu dan polindes.

5. Tata Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Asli Bayan

Berdasarkan penamaan suku asli Bayan, sifat atau karakter dasar suku asli Bayan adalah bersahaja, lugu, sederhana dan jujur. Secara umum suku asli Bayan sangat menghargai dan menghormati orang tuanya, mereka mengikuti perintah orang tuanya meskipun berat untuk dilaksanakan. Dalam hal beragama masyarakat asli Bayan memiliki keyakinan yang kuat berdasarkan informasi tokoh agama, tetapi di sisi lain yang menjadi kelemahan mereka adalah mudah percaya kepada orang lain termasuk kepada para pemimpinnya dan mudah pasrah dalam menghadapi suatu persoalan.

Secara umum masyarakat asli Bayan tergolong masyarakat tradisional yang masih mempertahankan adat istiadat leluhur mereka baik dalam kehidupan bersosial maupun dalam hal keagamaan. Sistem kemasyarakatan di bayan erat kaitannya dengan dengan pola penyebaran penduduk, pola penyebaran penduduk dipengaruhi oleh sistem kekrabatan yang memberikan

kecendrungan pola penyebaran secara kelompok. Kerukunan masyarakat secara cultural dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma adat istiadat yang merupakan modal dasar aparat desa dalam melaksanakan pemerintahan untuk mengarahkan dan mengembangkan system kemasyarakatan. Hal ini tampak pula pada sikap gotong royong masyarakat terutama dalam menghadapi musibah-musibah baik itu musibah alam maupun musibah lainnya.

Selain gotong royong dalam hal musibah masyarakat asli Bayan juga sangat menjaga sikap gotong royong dalam hal lainnya seperti pembangunan rumah ibadah, pembuatan jembatan. Begitu pula dalam hal pelaksanaan upacara-upacara adat dalam hidup seperti upacara perkawinan, kelahiran, kematian, khitan dan upacara-upacara lainnya.

Sistem sosial masyarakat asli Bayan dikendalikan oleh empat orang yaitu :

a. Pembekel adat,

Pembekel adat, merupakan seseorang atau tokoh yang berperan sebagai salah satu orang yang mengajrkan atau memberikan perbekalan mengenai adat istiadat masyarakat lombok utara pada zaman dahulu, sehingga diwariskan ke para cucu dan masyarakat yang ada. Oleh karnanya di perlukan adanya pembekel adat oleh masyarakat lombok utara, agar bisa dilestarikan warisan nenek moyang mereka.

b. Penghulu,

Penghulu merupakan tokoh yang sangat berperan dalam sistem sosial di masyarakat mumbul sari dan lombok utara pada umumnya, penghulu mempunyai peran sangat penting terutama pada saat acara keagamaan, seperti pernikahan, dan acara lainnya. Dan dalam setiap musyawarah desa pun penghulu dirasa sangat penting dalam menyampaikan pendapat dalam membangun desa kedepan,

c. Pemangku adat,

Begitu juga dengan pemangku adat, adalah satu tokoh yang mengendalikan sistem sosial di desa mumbul sari dan lombok utara secara umum, pemangku adat mempunyai peran penting dalam sistem sosial masyarakat mumbul sari untuk memajukan dan melestraikan adat istiadat.

d. Pande 

Pande merupakan istilah lain dari salah satu tokoh yang mengendalikan sistem sosial masyarakat di mumbul sari, pende mempunyai peran penting dalam memberikan nasehat sebagai salah satu kepala suku di desa mumbul sari, sehingga apabila masyarakat desa mumbul sari melakukan pertikaian sehingga dikumpulkan beberapa tokoh adat berupa penghulu, dan termasuk pende.

Dalam menjalankan pemerintahan desa keempat orang tersebut selalu disertakan dalam setiap kegiatan. Secara umum ada dua lapisan masyarakat di Bayan yaitu *perwangse* dan *jajar karang*. *Perwangse* merupakan lapisan kaum bangsawan dan patih. Kaum bangsawan sendiri terbagi menjadi dua yaitu bangsawan kelas tinggi dan kelas menengah. Sedangkan *jajar karang* merupakan lapisan masyarakat biasa.

6. Pendidikan

Ukuran majunya suatu masyarakat adalah dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya dan menjadi factor pendorong berkembangnya gagasan-gagasan baru yang mampu merangsang penemuan-penemuan yang menjadi embrio perubahan dalam berbagai bidang kehidupan.

Akan tetapi, masyarakat asli Bayan yang masih memegang erat nilai-nilai adat istiadat leluhur masih kurang menyadari pentingnya pendidikan ditambah lemahnya perekonomian²⁰ masyarakat, itulah sebabnya anak-anak asli Bayan sangat sedikit yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berbeda halnya dengan masyarakat pendatang, masyarakat pendatang sangat mengutamakan pendidikan. Sangat sedikit masyarakat pendatang yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, salah satu factor masyarakat pendatang yang tidak melanjutkan pendidikan adalah factor ekonomi.

²⁰ Diskominfo "Proses Maulid Adat Bayan Lombok Utara", diakses tanggal 14 september 2020, lombokutara.go.id

Masyarakat pendatang sangat memahmi betapa pentingnya pendidikan buat generasi-generasi mereka, meskipun mayoritas masyarakat pendatang yang ada di Desa Mumbul Sari secara khususnya adalah petani dan peternak, tetapi mereka sangat memahami pentingnya pendidikan sehingga mereka selalu menuntut anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

7. Agama

Masyarakat asli Bayan sangatlah kental dengan kepercayaan penginggalan leluhur mereka, yang mana leluhur mereka percaya akan kekuatan *ghaib* karena dapat mempengaruhi kehidupan, maka kekuatan *ghaib* tersebut disembah, diberikan kurban dan dimintai pertolongan. Adanya system kepercayaan manusia dengan kekuatan *ghaib* merupakan formulasi kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Untuk memenuhi kebutuhan spiritual, manusia mulai memikirkan cara berhubungan dengan sang pencipta dalam suatu wujud upacara yang bersifat religious magis yang melahirkan kepercayaan sebagai system budaya. Nilai-nilai dengan system budaya tradisional serta wujud budaya dikalangan *Wetu Telu* tampak dari upaca-upacara adat yang mereka laksanakan. Upacara-upacara tersebut menunjukkan adanya budaya serap yang berbeda dari kekuatan tradisi setempat didalam pergaulan agama.

Hal tersebut berarti walaupun masyarakat asli Bayan menganut satu agama namun tetap melengkapi upacara-upacara keagamaannya dengan kepercayaan leluhur mereka sebelumnya, sehingga ada pelaksanaan dan perlengkapan upacara berbeda disamping menunjukkan adanya persamaan. Wujud ritual agama²¹ yang dilengkapi dengan kegiatan upacara adat tetap bertahan walaupun masyarakat asli Bayan telah menganut agama islam.

Mayoritas masyarakat Bayan menganut islam *wetu telu* meskipun dasar-dasar agama islam telah terpenuhi tetapi masih Nampak sinkretis dalam pelaksanaan syariat, pengaruh agama Hindu masih Nampak dalam pemujaan terhadap tempat-tempat yang dianggap suci meskipun masyarakat tersebut telah menganut agama islam tetapi masih memperatahankan budaya-budaya agama Hindu yang dianut leluhur mereka sebelumnya.

Berbeda halnya dengan masyarakat pendatang yang menganut islam *wetu lima*, yang mana islam *wetu lima* sangat memegang teguh syariat islam, mereka meninggalkan kepercayaan leluhur seperti yang dianut oleh islam *wetu telu*, hal tersebut tidak lepas dari dakwah para Tuan Guru yang ada di Bayan dan kemunculan-kemunculan Pondok Pesantren yang ada di Bayan.

²³Hasil wawancara dengan Mujtahidin pada tanggal 13 Agustus 2020

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Bentuk Hubungan Religiusitas Antara Masyarakat Pendetang Dan Masyarakat Asli Dan Pengaruh Terhadap Interaksi Sosial

Masyarakat asli bayan yang merupakan masyarakat yang dikenal dengan pusat budaya Lombok tertua yang pada awalnya hanya terpusat di sebuah Desa yang bernama Desa Bayan. Seiring berjalannya waktu, masyarakat asli Bayan tersebar ke berbagai Desa di Kecamatan Bayan, salah satunya adalah di Desa Mumbul Sari. Di Desa Mumbul Sari mayoritas dihuni oleh masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah, seperti Lombok Tengah, Lombok Barat, Lombok Timur, Bima dan Bali.

Masyarakat asli Bayan sebagai masyarakat minoritas di Desa Mumbul Sari tetap mempertahankan adat istiadat dan budaya mereka. Tinggal dan berinteraksi sosial di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas masyarakat pendatang tidak membuat mereka melupakan budaya nenek moyang mereka. Perbedaan antara masyarakat asli Bayan dengan masyarakat pendatang terletak pada adat istiadat atau tata cara dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Meskipun sama-sama menganut agama Islam, namun tata cara atau budaya dalam melaksanakan kegiatana keagamaan berbeda, baik dari segi tata cara dan pakaian. Masyarakat asli Bayan di dalam melaksanakan kegiatan keagamaan terdapat hal yang sedikit menyimpang dari ajaran Islam, seperti pada acara pernikahan, khitan (sunat) dan akikah.

Masyarakat asli Bayan sangat kental dengan kepercayaan penginggalan leluhur mereka, yang mana leluhur mereka percaya akan kekuatan *ghaib* karena dapat mempengaruhi kehidupan, maka kekuatan *ghaib* tersebut disembah, diberikan kurban dan dimintai pertolongan. Adanya system kepercayaan manusia dengan kekuatan *ghaib* merupakan formulasi kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Untuk memenuhi kebutuhan spiritual, manusia mulai memikirkan cara berhubungan dengan sang pencipta dalam suatu wujud upacara yang bersifat religious magis yang melahirkan kepercayaan sebagai system budaya. Nilai-nilai dengan system budaya tradisional serta wujud budaya dikalangan *Wetu Telu* tampak dari upaca-upacara adat yang mereka laksanakan. Upacara-upacara tersebut menunjukkan adanya budaya serap yang berbeda dari kekuatan tradisi setempat didalam pergaulan agama.

Hal tersebut berarti walaupun masyarakat asli Bayan menganut satu agama namun tetap melengkapi upacara-upacara keagamaannya dengan kepercayaan leluhur mereka sebelumnya, sehingga ada pelaksanaan dan perlengkapan upacara berbeda disamping menunjukkan adanya persamaan. Wujud ritual agama yang dilengkapi dengan kegiatan upacara adat tetap bertahan walaupun masyarakat asli Bayan telah menganut agama Islam.

Mayoritas masyarakat Bayan menganut islam *wetu telu* meskipun dasar-dasar agama islam telah terpenuhi tetapi masih

Nampak sinkretis dalam pelaksanaan syariat, pengaruh agama Hindu masih Nampak dalam pemujaan terhadap tempat-tempat yang dianggap suci meskipun masyarakat tersebut telah menganut agama islam tetapi masih memperatahankan budaya-budaya agama Hindu yang dianut leluhur mereka sebelumnya.

Berbeda halnya dengan masyarakat pendatang yang menganut islam *wetu lima*, yang mana islam *wetu lima* sangat memegang teguh syariat islam, mereka meninggalkan kepercayaan leluhur seperti yang dianut oleh islam *wetu telu*, hal tersebut tidak lepas dari dakwah para Tuan Guru yang ada di Bayan dan kemunculan-kemunculan Pondok Pesantren yang ada di Bayan.

Selain dari segi pemahaman atau adat istiadat antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli berbeda, secara simbolis juga terdapat perbedaan. Dalam setiap upacara antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli secara simbolis selalu berbeda, baik itu dalam upacara keagamaan maupun upacara-upacara lainnya. Perbedaan itu terjadi karena masyarakat asli Bayan masih menganut adat istiadat leluhur mereka yang dimana leluhur mereka sangat kental dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu meskipun pada dasarnya leluhur mereka telah menganut agama Islam tetapi mereka tidak meninggalkan begitu saja ajaran atau adat istiadat agama Hindu. Terlihat jelas bahwa masyarakat asli Bayan mayoritas menganut agama Islam tetapi dalam setiap upacara-upacara keagamaan mereka masih

melaksanakan tradisi-tradisi ajaran agama Hindu dan Budha, baik itu dari segi pakaian maupun dari segi tata cara.

Perbedaan simbolik antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli terletak pada cara berpakaian atau pakaian yang mereka gunakan. Dalam setiap upacara keagamaan seperti acara pemakaman, perkawinan, khitan (sunat) masyarakat Bayan asli yang ada di Desa Mumbul Sari selalu menggunakan sapuk, bebet dan songket, berbeda dengan pakaian masyarakat pendatang atau umat islam pada umumnya yang ketika melaksanakan upacara keagamaan menggunakan kopiah, sarung atau celana.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Religiusitas Antara Masyarakat Pendatang Dan Masyarakat Asli Di Desa Mumbul Sari

Religiusitas masyarakat pendatang memberikan pengaruh terhadap masyarakat asli, sebab agama tidak hanya mempelajari hubungan manusia dengan tuhan, namun agama juga mengatur hubungan manusia dengan manusia. Bahkan hubungan yang berupa pengaruh juga bias membuat seseorang yang tadinya malas menjadi rajin. Masyarakat pendatang religiusnya lebih tinggi dibandingkan masyarakat asli ini dikarenakan adanya pemahaman agama yang lebih banyak.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, dalam kehidupannya manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari masyarakat sekitarnya, ia selalu saling membutuhkan satu sama lainnya. Untuk melakukan hubungannya, maka manusia harus melakukan kontak sosial dengan individu yang ada disekitarnya, manusia tidak akan pernah cukup tanpa bantuan orang lain, oleh sebab itu manusia senantiasa melakukan intraksi sosial dengan orang-orang yang ada disekitarnya bahkan yang jauh dari lingkungannya.

Pola interaksi juga terjadi antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang yang ada di Desa mumbul sari kecamatan bayan, dalam dimensi hubungan sosial kemasyarakatan sudah

barang tentu masyarakat memiliki pola atau bentuk-bentuk interaksi sosial yang dijadikan sebagai sarana untuk mengadakan hubungan timbale balik.

Desa mumbul sari merupakan salah satu desa yang ada dikecamatan bayan dengan komposisi penduduk tidak seimbang antara penduduk asli dengan penduduk pendatang. Penduduk pendatang di Desa mumbul sari berasal dari berbagai tempat, namun sebagian besar berasal dari Lombok tengah. Penduduk asli dengan penduduk pendatang senantiasa melakukan intraksi sosial yang bersifat positif sehingga konflik tidak pernah terjadi antara mereka. Dalam interaksi sosial antara pendatang dan penduduk asli dalam proses terjadinya intraksi yang berpola. Bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh penduduk pendatang dengan penduduk asli adalah bersifat asosiatif yang mengidentifikasi adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Proses asosiatif ini cenderung menciptakan persatuan dan meningkatkan solidaritas diantara anggota kelompok.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sudah barang tentu melakukan interaksi dengan orang lain. Seorang ahli menjelaskan bahwa didalam kehidupan sehari-hari terdapat beberapa jenis interaksi sosial, yaitu interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan interaksi antara kelompok dengan kelompok.²² Pada bagian lain dijelaskan interaksi sosial dilihat berdasarkan prosesnya, yakni proses asosiatif yang

cenderung menciptakan persatuan dan meningkatkan solidaritas antar kelompok yang berbentuk kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Selain itu juga terdapat proses yang disosiatif yang berbentuk persaingan, kontraversi dan pertentangan.²³

B. Perbedaan Tata Cara Pelaksanaan Ritual-Ritual Keagamaan

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, ditemukan bahwa ada beberapa perbedaan tata cara pelaksanaan ritual-ritual keagamaan yang ada di bayan umumnya dan masyarakat mumbul sari pada khususnya berkesesuaian dengan prinsip multicultural yaitu manusia selalu bersama dengan segala perbedaan dan keragaman.

Menurut data dan hasil wawancara peneliti dengan warga pendatang dengan waraga asli, yang peneliti temukan di lapangan sebagai berikut:

1. Pernikahan

Pernikahan adalah suatu ucapan pengikatan janji suci antara dua pasangan dengan tujuan meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, norma sosial, dan norma budaya atau adat istiadat. Penggunaan adat istiadat atau aturan tertentu kadang berkaitan dengan agama.

Dalam ajaran islam, ada beberapa syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi calon pengantin agar pernikahannya dianggap sah selain kesiapan diri dan mahar, ada beberapa syarat

²³ Hasil wawancara..., dengan petua atau penghulu bapak Abdul Rahim pada tanggal 25 Agustus 2020

dan rukun-rukun sah nikah seperti mempelai pria dan mempelai wanita, wali nikah untuk wanita, dua orang pria sebagai saksi, Ijab kabul, kedua mempelai beragama islam, tidak ada unsur paksaan. Namun berbeda pandangan menurut masyarakat penduduk asli mumbul sari pernikahan tidak sah bagi mereka jika belum melewati beberapa adat istiadat yang dimana adat istiadat atau ritual-ritual yang mereka yakini.

Perempuan yang menikah dengan pemuda asli Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan diharuskan melaksanakan ritual-ritualnya, jika calon pengantin mempunyai gigi yang tidak rata maka giginya harus diratakan terlebih dahulu dengan cara dikikir atau diratakan oleh petua adat sampai giginya benar-benar rata atau rapi. Selanjutnya pemotongan rambut bagi calon pengantin yang dimana ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat atau sekumpulan orang dengan cara seperti zikiran namun tidak zikiran layaknya umat muslim pada umumnya melainkan pembacaan-pembacaan doa-doa has masyarakat asli Mumbul Sari Kecamatan Bayan mereka masih sangat memegang teguh adat istiadatnya. Ritual pembacaan syahadat yang dimana syahadat ini lebih panjang lebar tidak seperti syahadat umat muslim melainkan syahadat ini dinamakan syahadat Bayan yang di baca oleh petua adat dengan bahasa-bahasa leluhur²⁴.

²⁴ Hasil wawancara dengan martina, Yuni Huswatun Hasanah pada tanggal 20 Agustus 2020.

Setelah ritual-ritual diatas terlaksanakan barulah akad nikah di mulai, namun tidak semudah yang di perkirakan atau seperti pernikahan pada umumnya. Ketika acara akad nikah berlangsung mempelai pengantin akan dikagetkan dengan cara di pukul dari belakang, menurut narasumber yang bernama martina, Yuni Huswatun Hasanah yang peneliti wawancara ketika pengantin laki-laki kaget atau sampai terkecoh saat proses ijab kabul maka pernikahan tersebut tidak sah.

2. Khitan (sunatan)

Khitana (suntan) adalah hal yang di wajibkan dalam agama islam untuk mensucikan anak laki-laki agar dapat melaksnakan ibadah dengan tepat. Namun ada cara-cara unik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan dalam melaksanak acara tersebut anak-anak dirias dengan pakaian yang serba baru, dan pemakaian baju-baju adat mulai dari yang namanya sapuq (ikat kepala), dodot, godeq nungkeq (baju), sabuk(ikat pinggang), dan selengkapnya kemudian acara peraje (diarak keliling kampung) menggunakan kuda-kudan yang terbuat dari kayu dengan cara di pikul dan diiringi dengan musik gamelan sampai kerumah, anak di bawa ke tetaring (tenda jaman dulu), atau bisa diberugak (bahasa sasak) dan kemudian anak diserahkan ke mantri atau tukang sunat untuk di sunat.

Anak-anak yang di khitan atau disunat akan di sawer atau di kasih uang, barang-barang dan sejenis hadiah oleh para tamu undangan yang datang begawe (sukuran, pesta).

3. Upacara Pemakaman

Masyarakat asli Bayan selalu menyediakan minuman yang memabukkan. Berbeda dengan masyarakat pendatang, masyarakat asli Bayan justru sudah terbiasa dengan hal itu, bahkan jika tidak menyediakan minuman itu masyarakat asli Bayan merasa ada yang kurang. Selain itu Berbeda dengan upacara pemakaman umat Islam pada umumnya, masyarakat Desa Mumbul Sari ketika melaksanakan acara pemakaman diwajibkan membawa kelapa masing-masing 2 biji

Masyarakat asli Bayan yang juga dikenal dengan masyarakat *Wetu Telu* kini semakin berkurang jumlahnya. Berkurangnya jumlah masyarakat Bayan asli (*Wetu Telu*) disebabkan oleh beberapa faktor, seperti banyaknya masyarakat Bayan asli yang pindah ke berbagai daerah, masuknya masyarakat pendatang ke wilayah Bayan khususnya di Desa Mumbul Sari, dan banyaknya syi'ar-syi'ar agama oleh para ulama²⁵.

Banyaknya masyarakat pendatang yang masuk ke Desa Mumbul Sari sedikit tidak membawa dampak bagi Masyarakat Bayan Asli di Desa Mumbul Sari. Masyarakat Bayan asli sebagian besar masih dalam melaksanakan kegiatan keagamaan atau upacara banyak menyimpang dari ajaran Islam murni. Mereka hanya melaksanakan empat dari lima rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, zakat dan puasa, Sedangkan ibadah haji tidak

²⁵ Hasil wawancara dengan Masnah pada tanggal 23 Agustus 2020

mereka kenal. Orang wajib melaksanakan ajaran tersebut hanya orang-orang yang disebut *lebe* (kyai atau guru), sedangkan orang yang bukan *lebe* tidak perlu atau tidak wajib untuk mengerjakan ibadah haji karena sudah diwakili oleh mereka (kyai atau guru). Namun karena Banyaknya masyarakat pendatang yang masuk dan berinteraksi sosial dengan masyarakat Bayan asli, pemahaman tersebut sedikit demi sedikit mulai berkurang.

4. Acara Maulid Adat

Bayan merupakan gerbang masuknya Islam ke pulau Lombok, bukti dari penyebaran agama islam pertama di Lombok adalah didirikannya Masjid Kuno Bayan yang didirikan pada abad ke-16 oleh para Wali Songo. Pada perkembangannya terjadi akulturasi antara adat sasak dan agama Islam seperti acara pemakaman, khitan, acara pernikahan dan acara Maulid adat.

Acara maulid adat yang dilakukan oleh masyarakat asli Bayan berbeda dengan acara mauled masyarakat pendatang, secara nilai agama hikmah dari mauled itu sama, tetapi secara pelaksanaan berbeda.

Maulid yang diadakan oleh masyarakat asli Bayan dihadiri oleh seluruh masyarakat asli Bayan yang ada di kecamatan bayan. Mauled diadakan selama 2 hari, pada hari pertama masyarakat asli Bayan mempersiapkan bahan makanan dan

perlengkapan upacara (*kayu aiq*) dan hari kedua dilaksanakan do'a dan makan bersama di Masjid kuno Bayan²⁶.

Terdapat perhitungan tersendiri terkait perayaan mauled di Lombok yang yang disebut sareat (Syari'at). Pada pagi hari masyarakat asli Bayan menuju Kampu (Desa awal masyarakat), untuk menyerahkan hasil bumi kepada Inan Manik sebagai tanda syukur atas keberhasilan panen. Inan Menik kemudian mengolahnya untuk disajikan kepada para kyai, penghulu, dan tokoh adat pada hari puncak perayaan *Mulud Adat*. Nantinya Inan Menik akan menandai dahi warga dengan *mamaq* (sirih) dalam ritual adat yang disebut *menyembek*²⁷.

Pada ritual adat seluruh komunitas ikutber partisipasi dalam proses adat, hal tersebut tampak dari sumbangsih makanan maupun perhelatan acara. Seluruh tokoh adat (*maq lokak*) dan para pemangku di Bayan bekerja sama, apabila terjadi perbedaan pendapat selama acara maka akan diselesaikan melalui gundem (pertemuan) di bencingah Bayan Agung. Dalam proses ritual adat, berapapun biaya yang dikeluarkan melalui filosofi ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul dan pada acara ini merupakan ajang mempererat komunitas setempat. Selsain acara-acara tersebut, masyarakat asli Bayan dalam melaksanakan acara mauled adat ada juga salah satu acara yaitu acara *Bisok Beras*. Acara itu dilakukan oleh masyarakat asli

²⁶ Diskominfo “Proses Maulid Adat Bayan Lombok Utara”, diakses tanggal 14 September 2020

²⁷ Hasil wawancara dengan Amak Deher pada tanggal 3 Setember 2020

Bayan Cuma sekali setahun yaitu Cuma dilakukan pada acara mauled adat. Berbeda halnya dengan masyarakat pendatang yang ada di Desa Mumbul Sari, masyarakat pendatang ketika melaksanakan acara mauled Cuma diisi oleh acara pengajian dan hiburan-hiburan seperti tarik tambang, panjat pinang, dan hiburan-hiburan lainnya.

Selain dari segi pemahaman atau adat istiadat antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli berbeda, secara simbolis juga terdapat perbedaan. Dalam setiap upacara antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli secara simbolis selalu berbeda, baik itu dalam upacara keagamaan maupun upacara-upacara lainnya.

Perbedaan itu terjadi karena masyarakat asli Bayan masih menganut adat istiadat leluhur mereka yang dimana leluhur mereka sangat kental dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu meskipun pada dasarnya leluhur mereka telah menganut agama Islam tetapi mereka tidak meninggalkan begitu saja ajaran atau adat istiadat agama Hindu. Terlihat jelas bahwa masyarakat asli Bayan mayoritas menganut agama Islam tetapi dalam setiap upacara-upacara keagamaan mereka masih melaksanakan tradisi-tradisi ajaran agama Hindu dan Budha, baik itu dari segi pakaian maupun dari segi tata cara.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abd. Rahman Assegap yang menyatakan: “Sebagaimana kekerasan biasa timbul karena ada kondisi yang mempengaruhinya, maka untuk menghentikan kekerasanpun dengan cara meminimalisir akar persoalan pemicunya.”²⁸

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa Islam sudah mengenal adanya perbedaan yang sudah tertera dalam landasan theologies yaitu alqur’an dan hadis yang didalamnya mengandung nilai-nilai perbedaan yang telah lama diajarkan di lembaga pendidikan Islam.

C. Makna Simbol Ritual Antara Masyarakat Asli Dengan Masyarakat Pemandang.

Masyarakat suku sasak khususnya masyarakat Bayan merupakan penganut ajaran agama islam walaupun demikian masyarakat Bayan Desa Mumbul Sari masih menganut paham kepercayaan animism dan dinamisme, keberadaan masyarakat asli masih berada di perdalaman dan banyak juga diantara masyarakat asli yang kini telah berbaur dengan masyarakat pemandang namun kebudayaan dan adat istiadatnya masih dipegang teguh, begitu juga dengan masyarakat pemandang yang sama-sama mempertahankan budaya atau adat istiadat yang mereka bawa dari daerah asal masing-masing.

²⁸ Abd Rahman Assegap, Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi kondisi, Kasus dan konsep (Yogyakarta; Tiara wacana, 2015), hlm. 76

Seperti yang telah peneliti paparkan di awal, perbedaan-perbedaan yang dapat terlihat yang membedakan masyarakat asli dengan masyarakat pendatang Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan dapat dilihat dari segi pakaiannya, sebagai berikut:

1. Pakaian yang di kenakan oleh masyarakat asli Desan Mumbul Sari Kecamatan Bayan.

Bagi kaum adam/laki-laki menggunakan pakaian adat seperti sapuk, leang atau dodot, kain songket, kain dalaman, dan masih banyak lainnya dari aksesoris-aksesoris yang di kenakan oleh para kaum laki-laki memiliki makna simbol tersendiri, peneliti akan menguraikan makna-makna simbol dari aksesoris yang dikenakan oleh masyarakat asli Desa Mumbul Sari, sebagai berikut:

- a. Makna sapuk atau ikat kepala, capuk atau sapuk merupakan mahkota yang digunakan sebagai lambing penghormatan kepada tuhan yang maha esa, dan diyakini sebagai penjaga pemikiran si pemakainya dari hal-hal kotor atau hal-hal yang tidak baik, ketika acara adat atau ritual-ritual biasanya kaum peria masyarakat asli Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan mengenakannya.
- b. Leang atau dodot yang berfungsi untuk menyelipkan keris atau benda-benda tajam lainnya, disini dodot yang dikenakan masyarakat Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan beragam jenis diantaranya subahanale, keker, dan bintang empat yang

bermakna semangat dalam berkarya dan pengabdian kepada masyarakat.

- c. Kain songket, kain dalaman merupakan jenis kain yang di gunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah yang meliputi pusar sampai mata kaki dengan ujung kain lurus kebawah dimana maknanya sebagai lambang tawadhu (rendah hati).

Sedangkan pakian yang dikenakan oleh kaum hawa/perempuan, masih terlihat bias-bisa saja hamper tidak ada letak simbol yang membedakan masyarakat asli dengan masyarakat pendatang basih terbilang wajar-wajar saja.

2. Pakaian yang dikenakan oleh masyarakat pendatang Desa Mumbul Sari Kecamatan Bayan.

Dari segi pakian yang dikenakan ketika ada suatu adat atau ritual-ritual keagamaan masih sama dengan masyarakat diluaran sana, bagi kaum laki-laki menggunakan baju kokoh, topih, sarung, bahkan seiring berkembangnya zaman masyarakat pendatang tidak lagi terpaksa harus mengenakan menggunakan baju kokoh, sarung. Begitu juga dengan kaum hawa/perempuan merka cukup mengenakan pakian yang rapi dan sopan (tertutup).

Seperti yang peneliti amati ketika ada suatu acara atau ritual-ritual ada yang di laksanakan baik oleh masyarakat pendatang maupun masyarakat asli dan menurut hasil wawancara dengan salah satu kepala dusun atau kadus masyarakat pendatang juga ada yang ikut serta mengenakan pakian-pakian yang di kenakan oleh masyarakat asli seperti

capuk/sapu, leang atau dodo, kain songket namun masyarakat pendatang tidak mengunakanny secara lengkap seperti yang di kenakn oleh masyarakat asli.

Kadang ada masyarakat pendatang yang menggunakan capu/sapuk namun menggunakan baju kaos, kemeja dengan bawahan songke atau dengan bawahan celana panjang intinya biar terliha ada toleransi anatar masyarakat pendatang dengan masyarakat asli.

Interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat asli terjalin dengan baik setiap ada kegiatan-kegiatan mereka dengan suka rela saling membantu satu sama lain tanpa ada unsur keterpaksaan. Mereka membentuk sebuah perkumpulan seperti organisasi desa atau dusun dinamakan remaja-remaji, perkumpulan iziban yasinan, pengajian bulanan, dan pepadu²⁹

Perbedaan-perbedaan simbol tersebut dapat kita jumpai ketika ada acara atau adat-adat tertentu seperti ritual-ritual keagamaan yang telah peneliti paparkan di halaman-halaman berikutnya. Namun, walupun demikian masyarakat asli Desa Mumbul Sari dengan Masyarakat pendatang dapat beradaptasi, berbaur, bersatu dan dapat saling menghargai perbedaan-perbedaan satu sama lain.

²⁹ Hasil wawancara dengan kadus desa pengadang pada tanggal 5 Januari 2020

Disini juga peneliti sedikit mengutip tentang simbol-simbol dan ritual-ritual keagamaan dari pemikiran dari bukunya M. Zainul Hassani Syarif. Pemikiran dan gerakan yang universal akan melahirkan sikap dinamis dan sikap pluralis yang sangat berdampak positif bagi tumbuhnya embrio pertumbuhan umat, sekaligus menghilangkan segala bentuk yang dapat menghalangi bangkitnya agama islam. Anggap saja berbagai ritual keagamaan atau perayan, dan simbol-simbol agama lain sebagai pendukung tercapain cita-cita. Implikasi dari pandangan ini adalah umat akan teguh pendirian untuk mencapai tujuan, dan fleksibel dalam menggapainya. Artinya umat akan mampu melakukan sinergi kekuatan, sekaligus kompetitif dengan umat manapun dalam memperjuangkan umat masing-masing pada pencapaian luhur. Dengan begitu maka jadilah umat islam sebagai yang misinya *rahmatanlilalamin* dengan memiliki citra ramah pada sekalian alam.³⁰

Menurut hemat saya tidak menjadi persoalan jikalau animo umat muslim untuk merayakan ritual, dan merayakan simbol-simbol keagamaan menurun, karena pada kenyatannya kemajuan islam bukan diukur dari itu atau sebaliknya hancurnya islam bukan sebab itu.

Justru yang di butuhkan hanya satu, yakni semangat hijrah intelektualisme umat dari perimitif saklek kepada

³⁰ M. zainul Hassani syarif, *Agama dan Perubahan Sosial: Signifikansi Pendidikan Islam* (Jakarta; publica institute, 2020), hlm. 71

intelektual integratif-kumulatif –akulturatif-religius. Ritual adalah filsafat yang dikonkretkan. Ritual ini adalah karma. Selama ini kita mengenal ritual sama dengan ibadah yaitu bentuk-bentuk keagamaan. Sehingga ketika ada istilah ritual agama maka yang terpikir adalah ibadah keagamaan yang ritual dilakukan. Atau ritual dari aliran kepercayaan, maka yang terpikir adalah upacara-upacara ibadah dari aliran kepercayaan tersebut.

Apabila ritual diartikan sebagai upacara keagamaan atau ibadah, maka hal itu sama dengan berhenti pada simbol. Ibadah keagamaan adalah bentuk simbol-simbol, sedangkan ritual adalah simbol yang dikonkretkan atau simbol yang dinyatakan dalam bentuk tindakan maka dari itu dikatakan bahwa ritual adalah karma.³¹



³¹ Agung Webe, Karma Yoga: Memahami Karakter

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya dalam penulisan skripsi ini ada beberapa kesimpulan umum yang dapat ditemukan pada bab yang terakhir ini sebagai berikut:

1. Tingkat religiusitas masyarakat asli lebih tinggi dibandingkan dengan religiusitas masyarakat asli Bayan, karena masyarakat asli Bayan masih menganut kepercayaan leluhur mereka seperti masih menganut kepercayaan islam *Wetu Telu*, masih mempercayai benda-benda yang dianggap memiliki nilai magis dan masih kurangnya pemahaman-pemahaman tentang nilai-nilai agama islam.
2. Kebudayaan masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Bayan memiliki perbedaan yang sangat jauh baik deri segi agama, budaya, adat istiadat maupun kontak sosial. Meskipun memiliki perbedaan, tetapi kontak sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Bayan tetap terjalin baik dan tidak membuat perbedaan tersebut menjadi alasan untuk perpecahan.
3. Adapun mayoritas masyarakat di Desa Mumbul Sari adalah mayoritas masyarakat pendatang, tetapi tidak terlalu mempengaruhi budaya atau adat istiadat masyarakat asli Bayan,

masyarakat asli bayan masih melkukan tradisi-tradisi yang dianut oleh leluhur mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat pendatang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi, sedangkan hubungan religiusitas masyarakat pendatang dengan masyarakat asli terdapat korelasi yang lemah atau rendah.

B. Saran

Dari akhir tulisan ini ada beberapa hal yang penulis sarankan, antara lain:

1. Kepada instansi yang terkait perlu adanya penyuluhan-penyuluhan yang berkaitan dengan masalah-masalah pemahaman agama, baik itu untuk masyarakat pendatang maupun untuk masyarakat asli, yang terpenting untuk seluruh masyarakat yang ada di Desa Mumbul Sari dari semua elemen masyarakat yang ada.
2. Kepada para tokoh agama seperti Tuan Guru, ustadh dan tokoh agama lainnya supaya memberikan kontribusi dalam hal mengadakan bimbingan-bimbingan dan langkah-langkah yang dapat membantu mereka untuk lebih memahami konsep agama, tidak hanya kepada masyarakat pendatang melainkan kepada masyarakat asli Bayan.
3. Kepada masyarakat asli, hendaknya memberikan motivasi kepada masyarakat pendatang, terutama untuk ikut serta dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di wilayah Desa Mumbul Sari, begitupun sebaliknya masyarakat pendatang

hendaknya ikut serta dalam setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat asli.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Acih Herna, *Jakarta:Skripsi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah..*
- Abd Rahman Assegap, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi kondisi, Kasus dan konsep* (Yogyakarta; Tiara wacana, 2015).
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Putra Grafika, 2007.
- Badaruddin, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2010.
- Dr. Andeyas Suroso, sosiologi 1, Katalong, Yudistira, 2008.*
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2002.
- Diskominfo “Proses Maulid Adat Bayan Lombok Utara”, diakses tanggal 14 september 2020, lombokutara.go.id
- <https://doi.org/10.22236/JIPP-21>.
- Hasil wawancara dengan Mujtahidin pada tanggal 13 Agustus 2020.
- Hasil wawancara dengan Ismul mahli pada tanggal 15 Agustus 2020.
- Hasil wawancara dengan Tina, Yuni Huswatun Hasanah pada tanggal 20 Agustus 2020.
- Hasil wawancara dengan Masnah pada tanggal 23 Agustus 2020
- Hasil wawancara dengan petua atau penghulu bapak Abdul Rahim pada tanggal 25 Agustus 2020.
- Imam Ilyas, *Beragama Di Abad Dua Satu*, Jakarta: Zikrul Hakim. 1997.
- Komisi Penelitian-Pengkajian & Komisi Dakwah MUI NTB, *Peta Dakwah*, Mataram: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi NTB, 2017.
- Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Setiadi Ely, Usman Kolip, *Pengantar sosiologi*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011.
- Matindas, Basri. “Prosesi dan Sejarah Maulid Adat Bayan Lombok” diakses pada tanggal 25 Agustus 2020.

Marzuki, *Metode Riset*, Yogyakarta: PT. Hamindita, 1983.

Nani Handayani, *Yogyakarta, Skripsi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.*

Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Reneka Cipta, 2006.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN-LAMPIARAN



Perpustakaan UIN Mataram

A. DOKUMENTASI

Rangkaian ritual ketikan akan melaksanakan akad pernikahan adat masyarakat asli Desa Mumbul Sari Kecamatan bayan.



Gambar 1.
Proses persiapan Pemakaman Masyarakat Bayan Asli Di Desa Mumbul Sari



Gambar 2.
Ritual Pernikahan Masyarakat Bayan Asli Di Desa Mumbul Sari



Gambar 3.
**Pernikahan Antara Masyarakat Asli Dan Masyarakat Pendatang
Di Desa Mumbul Sari**